

Komunikasi Antar Pribadi pada Orang Tua Tunggal dengan Anak Remajanya

¹Shulbi Muthi Sabila Salayan Putri, ²Oji Kurniadi

^{1,2}*Bidang Kajian Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

e-mail: ¹Shulbimuthi@yahoo.com, ²zie_kurnia@gmail.com

Abstract: The study was based on interpersonal communication between parents Single Mothers with teenage children in divorced families. Lack of time due to the selfishness and the busyness of parents who are divorced may lead to a lack of attention to children in terms of their psychological needs. Due to the existence of the divorce, the parents can not stay the same roof again and this can affect interpersonal communication to his son. To increase the usefulness of theoretical discourse interpersonal communication or interpersonal communication and practical utility gives an overview for the reader, especially the general public about the interpersonal communication of parents and children, especially in divorced families in this study is the cornerstone of interpersonal communication is considered the most powerful in the activities change attitudes, beliefs, opinions and behavior of communicants. Interpersonal communication generally takes place face-to-face (face to face) and Effective communication is characterized by good interpersonal relationships. In terms of the psychology of communication, we can state that the better the interpersonal relationships the more open people to express themselves. role (role skills), and avoid the conflict of roles and confusion. The method used in this research is qualitative descriptive approach pengumpulan techniques While the data in this study using in-depth interviews (depth interview) on single parents who were divorced in Bogor. It is therefore crucial role of parents in guiding their children and not freed up. In other words that apply permissive communication patterns will affect interpersonal relationships and lead to poor communication between parent and child.

KeyWords: Interpersonal Communication, single parent, teenager, divorced family

Abstrak. Penelitian ini didasarkan pada komunikasi antarpribadi antara orangtua Ibu Tunggal dengan anak remajanya pada keluarga yang bercerai. Kurangnya waktu karena keegoisan maupun kesibukan orang tua yang sudah bercerai dapat menyebabkan kurangnya perhatian ke anak dalam hal kebutuhan psikologisnya. Karena dengan adanya perceraian tersebut maka orang tua tidak dapat tinggal satu atap lagi dan hal ini dapat mempengaruhi komunikasi antarpribadi kepada anaknya. Kegunaan teoritis untuk menambah wacana komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi dan kegunaan praktis memberikan gambaran bagi pembaca, khususnya masyarakat umum tentang komunikasi antarpribadi orang tua dan anak, terutama pada keluarga yang sudah bercerai Landasan dalam penelitian ini adalah komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi. Komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*) dan Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Dari segi psikologi komunikasi, kita dapat menyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal maka makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya. peranan (*role skills*), dan terhindari dari konflik peranan dan kerancuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan wawancara mendalam (*depth interview*) pada orangtua tunggal yang sudah bercerai di Bogor. Oleh karena itu peranan orangtua penting dalam membimbing anaknya dan tidak dibebaskan begitu saja. Dengan kata lain bahwa menerapkan pola komunikasi *permissive* akan mempengaruhi hubungan interpersonal dan mengakibatkan komunikasi kurang baik antara orangtua dengan anaknya.

KataKunci: Komunikasi Antar Pribadi, Orang Tua Tunggal, Remaja, Perceraian

A. Pendahuluan

Problematika kehidupan keluarga kian lama kian kompleks seiring spirit perubahan zaman dan paradigma berpikir individu maupun komunitas tertentu terhadap hakikat atau esensi sebuah perkawinan. Perkawinan adalah kegiatan yang sakral. Konsep itu selalu memandang lembaga sosial tersebut dari sudut pandang filsafat-teologis sehingga tidak jarang melahirkan benturan konsep, antara ruang yang

transenden dan interpretasi menurut rasio manusia. Namun, gejala zaman terus “menggugat” hakikat atau esensi sebuah perkawinan manakala manusia mengalami kegetiran hidup yang menuntut adanya sebuah rumusan baru atau sebuah rekonstruksi pemahaman yang lebih seimbang. Himpitan ekonomi, transformasi budaya, politik merupakan bentuk-bentuk gugatan terhadap cara pandang di atas.

Simpul-simpul permasalahan sebuah rumah tangga yang tidak dapat diurai secara jelas dapat menyebabkan keretakan sebuah kebersamaan yang serius yaitu perceraian. Perceraian kemudian melahirkan babak kehidupan baru seperti terjadinya peran baru yang disebut single parent. Pilihan untuk menjadi orang tua tunggal adalah pilihan yang sangat berat. Untuk ini mereka juga harus siap menerima reaksi dan kondisi psikis yang kemungkinan terjadi pada anak yang hanya mempunyai satu orang tua, entah itu ayah atau ibunya. Terutama anak remaja yang memasuki fase dimana mereka ada didalam sebuah masalah.

Keluarga adalah sebagai suatu sistem yang terdiri atas individu-individu yang berinteraksi dan saling bersosialisasi dan mengatur. Keluarga merupakan tempat dimana sebagian besar dari kita mempelajari komunikasi, bahkan bisa dikatakan tempat dimana sebagian besar dari kita belajar bagaimana kita berpikir mengenai komunikasi. Definisi ini menekankan hubungan-hubungan antar pribadi yang saling terkait antara para anggota keluarga, walau hanya berdasarkan pada ikatan darah atau kontrak-kontrak yang sah sebagai dasar bagi sebuah keluarga (Brommel, 1986).

Disinilah komunikasi memainkan peranan penting terhadap kebahagiaan dan keutuhan keluarga. Sebuah studi dalam jurnal komunikasi keluarga mengungkapkan pentingnya komunikasi dalam membentuk ketahanan anak menghadapi kesulitan. Orang tua yang terbuka akan aktif berdiskusi dengan anak tentang masalah yang dihadapi namun tetap meyakinkan mereka bahwa “badai akan segera berakhir”. Dengan begitu, anak akan mempelajari masalah kehidupan dan menghadapinya dengan tabah. Sebaliknya bagaimana apabila orangtua yang mengalami konflik perceraian. Peristiwa perceraian dalam keluarga membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stress, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu dan anak.

Komunikasi yang akan lebih jauh dibahas dalam penelitian ini adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi antar pribadi (interpersonal communication) yaitu kegiatan komunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain dengan corak komunikasinya lebih bersifat pribadi dan sampai pada tataran prediksi hasil komunikasinya pada tingkatan psikologis yang memandang pribadi sebagai sesuatu yang unik. Komunikasi antar pribadi yang paling sederhana dapat kita amati di dalam keluarga. Suatu keluarga terdiri dari pribadi-pribadi yakni ayah, ibu dan anak-anak. Peranan anggota keluarga dalam menciptakan suasana keluarga kuat sekali. Masing-masing pribadi diharapkan tahu peranannya di dalam keluarga. Keluarga merupakan suatu sistem yaitu suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi.

Komunikasi melalui interaksi yang dilakukan dalam sebuah keluarga berbeda satu sama lain, terutama komunikasi antar pribadi yang dilakukan orang tua dalam mengasuh anaknya. Semua orang tua ingin memiliki anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan mereka. Perkembangan anak meliputi perkembangan fisik maupun mental. Para orang tua ingin sekali anaknya tumbuh menjadi pribadi yang sehat, bahagia dan matang secara sosial, tetapi mereka sering kali tidak yakin bagaimana membantu anak mereka untuk mencapai tujuan itu.

Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mengungkapkan bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan efektif pada orang tua tunggal yang sudah bercerai demi terciptanya komunikasi antar pribadi yang baik antara orangtua tunggal dengan anaknya.

B. Landasan Teori

Kemampuan membangun komunikasi antar pribadi yang baik dan efektif pada keluarga yang telah bercerai merupakan faktor utama dalam menciptakan hubungan antar pribadi yang baik. Mengingat kedua orangtua sudah tidak tinggal dalam satu atap lagi dan anak dipaksa untuk memilih untuk tinggal dan diasuh oleh ayah atau ibunya.

Pada dasarnya, manusia berharap untuk memiliki keduanya ketika berbicara tentang mencapai sebuah tujuan. Manusia didalam hubungannya ingin saling terkoneksi satu sama lain, tetapi tetap memiliki daerah privasi, terbuka, namun memproteksi diri, serta memiliki prediksi walau kerap membutuhkan spontanitas didalam interaksi yang terjadi. kebutuhan yang saling bertentangan ini sering kali berusaha untuk diselesaikan, namun manusia tidak akan pernah menghilangkan kebutuhan dari kedua hal yang bertolak belakang tersebut. Hal tersebut diatas merupakan teori Dialektika Hubungan yaitu “teori yang menggambarkan hubungan yang terjadi didalam kehidupan sebagai sebuah proses yang konstan dan bergerak. (West, Richard dan Lynn Tunner, 2008: 223)

Komunikasi antar pribadi yang dibangun oleh orang tua tunggal dengan anaknya diharapkan agar orang tua tunggal tetap memberikan yang terbaik untuk anaknya khususnya perhatian demi terciptanya komunikasi antar pribadi yang baik dalam suatu keluarga.

Orang tua selain menjaga kelangsungan hidup keluarga (kesejahteraan dan perlindungan) juga bertugas untuk mendidik, mengarahkan dan mempersiapkan segala kebutuhan anggota keluarga terutama kebutuhan sosial anak. Kebahagiaan sebuah keluarga dapat dicapai apabila masing-masing anggota keluarga terpenuhi kebutuhan sosialnya. Komunikasi antar pribadi adalah suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Maksud dari proses ini, yaitu mengacu pada perubahan dan tindakan (action) yang berlangsung terus-menerus. Menurut Joseph A. Devito, komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi antar pribadi dinilai paling baik dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan.

Alasannya adalah karena komunikasi antar pribadi dilakukan secara tatap muka dimana antara komunikator dan komunikan saling terjadi kontak pribadi; pribadi komunikator menyentuh pribadi komunikan, sehingga akan ada umpan balik yang seketika (perkataan, ekspresi wajah, ataupun gesture). Komunikasi inilah yang dianggap sebagai suatu teknik psikologis manusiawi. Menurut Joseph A. Devito (dalam Alo Liliweri 1997: 13) mengatakan bahwa Komunikasi Interpersonal memiliki lima ciri-ciri, yaitu:

1. Keterbukaan

Untuk menunjukkan kualitas keterbukaan dari komunikasi interpersonal ini paling sedikit ada dua aspek yakni aspek keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain dan keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimuli yang datang kepadanya. Menurut Depdikbud (1995: 151) “keterbukaan adalah kemampuan seseorang untuk bersifat tidak tertutup terhadap perasaan”. Keterbukaan ini mengacu kepada tiga aspek komunikasi interpersonal yakni

menciptakan sifat terbuka kepada semua orang yang berinteraksi secara jujur dalam melakukan komunikasi dan mengacu pada perasaan kepribadian serta pemikiran untuk rasa keingintahuan terhadap orang lain.

2. Empati

Dengan empati dimaksudkan untuk merasakan sebagaimana yang dirasakan oleh orang lain suatu perasaan bersama yakni mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain. Menurut Joseph A. Devito (1986: 70) “empati adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan apa yang dialami orang lain pada moment-moment tertentu”. Untuk dapat menimbulkan empati pada diri seseorang adalah dengan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Sedangkan untuk menimbulkan rasa simpati dapat dilakukan dengan cara menolong orang lain dan merasakan apa yang dirasakan orang lain serta adanya kemauan untuk meminta maaf dalam upaya menimbulkan simpati.

3. Dukungan

Dukungan adakalanya terucap dan adakalanya tidak terucap. Dukungan yang tidak terucap tidaklah mempunyai nilai yang negatif, melainkan merupakan aspek positif dari komunikasi.

4. Kepositifan/rasa positif

Dalam komunikasi interpersonal, kualitas ini paling sedikit terdapat tiga aspek perbedaan atau unsur. Pertama, komunikasi antar pribadi akan berhasil jika terdapat perhatian yang positif terhadap diri seseorang. Kedua, komunikasi antar pribadi akan terpelihara baik jika perasaan positif terdapat orang lain dikomunikasikan. Ketiga, suatu perasaan positif dalam situasi komunikasi umum amat bermanfaat untuk mengefektifkan kerja sama. Menurut Depdikbud (1995: 83) “berfikir positif adalah berfikir akan kebenaran pasti dan terbukti”. Seseorang berperilaku positif dalam berkomunikasi interpersonal akan terlibat dari adanya pemikiran positif pada kepribadian dan menilai kepribadian orang lain secara positif pula serta juga dapat merasakan suatu naluri dalam berkomunikasi dengan orang lain.

5. Kesamaan

Ini merupakan karakteristik yang istimewa, karena kenyataannya manusia tidak ada yang sama. Komunikasi antar pribadi akan efektif jika orang-orang yang berkomunikasi itu terdapat kesamaan. Menurut Depdikbud (1995: 100) “persamaan adalah suatu keadaan yang menghapuskan kedua belah pihak tidak berbeda atau tidak berlainan”. Komunikasi antar pribadi akan efektif bila dalam membina hubungan antar pribadi terjadi kondisi dimana seseorang memiliki kesamaan kepribadiannya tidak bisa berkomunikasi. Jadi persamaan berarti kemauan menerima dan membuktikan adanya perbedaan seseorang dengan mencari persamaan mereka.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk komunikasi pada Orang Tua Tunggal adalah bentuk komunikasi antar pribadi antara ibu (tunggal) dengan anak, dan anak dengan ibu (tunggal). Pada kasus Ibu Mia seorang ibu tunggal dengan ketiga anak remajanya berjalan dengan lancar karena unsur-unsur yang ada dalam bentuk komunikasi antarpribadi sebagaimana paradigma Joseph A. De Vito terpenuhi.

Komunikasi antar pribadi yang dilakukan ibu Mia merupakan Komunikasi diadik, yaitu komunikasi antar pribadi yang berlangsung antar dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi yang menerima pesan. Oleh karena perilaku komunikasinya dua orang maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens, komunikator memusatkan perhatiannya hanya pada diri komunikan seorang itu. Ibu Mia melakukan komunikasi diadik secara bergantian dengan masing-masing anaknya.

Wilbur Schram, seorang ahli komunikasi menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan. Bidang pengalaman (*field of experience*) merupakan faktor yang penting dalam komunikasi. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berjalan lancar. Sebaliknya, bila pengalaman komunikan tidak sama dengan pengalaman komunikator, akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain.

Bentuk Komunikasi antarpribadi yang dilakukan ibu Mia membuahkan hasil yang sangat positif. Dengan keterbukaan dari Ibu Mia kepada ketiga putrinya begitu juga sebaliknya, mereka terhindar dari *miss communication*. Ketiga putrinya memiliki kemauan untuk selalu membuka diri dengan ibunya dan selalu menerima gagasan atau pikiran sehingga mereka sangat mudah untuk berkomunikasi. Sikap ibu Mia yang mau menanggapi ketiga putrinya secara jujur dan kritis tentang apa yang disampainya. Sikap keterbukaan membuat mereka melakukan interaksi dengan mudah, menerima dan mendengarkan keluhan satu sama lain dan saling bertanggung jawab atas ucapan dan pemikiran diantara mereka. sikap positif dan dorongan yang diciptakan oleh Ibu Mia sebagai *single parent* terhadap dirinya maupun kepada anaknya membuat ketiga putrinya begitu menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh ibunya untuk melakukan kegiatan mereka masing masing tanpa harus selalu diawasi serta selalu berupaya untuk mencontohkan perilaku-perilaku positif pada ketiga putrinya.

Keseimbangan komunikasi antara Ibu Mia dengan ketiga putrinya berjalan efektif. Ibu Mia selalu menerapkan konsep kesamaan perilaku, sikap, pengalaman antara orang tua dan anak dengan cara memahami dan menyelaraskan perbedaan pendapat dalam keluarga dan mengurangi superioritas untuk berpendapat dalam keluarga. Ibu Mia juga sangat begitu merasakan dan mengerti kondisi fisik ketiga putrinya, serta memahami betul kondisi psikis anak anaknya dalam setiap situasi. Ibu Mia tidak langsung mengkritik atau menilai anak, Ibu Mia selalu berusaha untuk mengetahui dan memahami terlebih dahulu pikiran ketiga putrinya melalui sudut pandangannya. Mereka juga saling membantu dan mendorong satu sama lain. Dengan kata lain adanya sikap saling mendukung antar anggota walaupun keluarga mereka sudah tidak utuh agar peran keduanya dapat tersampaikan dengan baik. Ibu Mia selalu menanyakan secara lebih dalam dan menunjukkan kesan bahwa ia menyanggapi untuk mendengar perkataan ketiga putrinya.

Dalam hal komunikasi tidak banyak dijumpai banyak masalah dalam hal menyikapi status *single parent* baik pada diri ibu maupun anak. Mereka sudah mulai terbiasa atas ketidakhadiran ayah sebagai kepala keluarga di dalam kehidupan sehari-hari. Dari 4 orang narasumber yaitu ibu *single parent* yang memiliki anak remaja, keempatnya telah melakukan komunikasi antarpribadi yang intensif, terbuka, dan sarat akan nilai dan norma kehidupan positif serta diikuti dengan contoh yang *real*. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan ibu Mia membuahkan hasil yang sangat

positif. Ibu Mia telah membangun komunikasi antar pribadi yang sangat ideal kepada ketiga orang putrinya, penulis menghubungkan dengan ciri-ciri komunikasi antar pribadi yang baik, dan ibu mia memang telah melakukan itu dengan baik. Terlebih dalam kondisi keluarga yang sudah tidak utuh lagi menciptakan kesimpulan bahwa retaknya hubungan kedua orang tua yang mengakibatkan perceraian tidak selalu berdampak negatif jika terciptanya komunikasi antar pribadi yang baik pada orang tua tunggal dengan anaknya. Oleh karena itu apa yang penulis sampaikan merupakan hasil dari pengamatan dan hasil dari wawancara dengan ibu mia selaku orang tua tunggal yang menjalankan peran penting nya sebagai ibu merangkap sebagai ayah di dalam keluarga kecilnya.

D. Kesimpulan

Bagi beberapa keluarga, perceraian dianggap putusan yang paling baik untuk mengakhiri rasa tertekan, rasa takut, cemas dan ketidaktentraman. seperti Margaret Mead katakan, “setiap saat kita mendambakan kebahagiaan, rukun dengan anak anak, tetapi kita mempunyai hak untuk mengakhiri suatu perkawinan bila mendatangkan bencana. Komunikasi antarpribadi yang baik yang diciptakan oleh *single parent* seperti Ibu Mia berhasil sebagaimana ciri-ciri yang ada pada komunikasi antar pribadi menurut Joseph A. De Vito yaitu Keterbukaan, Rasa Positif, Dukungan, Empati dan Kesamaan dan memunculkan pandangan baru bahwa dengan terciptanya komunikasi antarpribadi yang baik dari seorang *Single Parent* dengan anaknya, perceraian yang mengakibatkan orang tua tunggal tidak selalu membawa dampak yang negatif pada anak, justru keadaan akan jauh lebih baik bagi sebuah keluarga yang senantiasa mengalami konflik berkepanjangan seperti keluarga Ibu Mia. Dalam kasus Ibu Rusmia, ia telah mengoptimalkan peluang yang ada dengan selalu menyediakan waktu, sarana dan kesempatan untuk berkomunikasi dengan anak remajanya. Meskipun ibu mia sudah mengoptimalkan peluang yang ada untuk terjalinnya komunikasi dengan anak remajanya, namun masih ada kendala yang harus dihadapi walaupun tidak begitu signifikan dan merupakan hal yang wajar-wajar saja, yaitu 2 diantara anak remaja Ibu mia untuk sementara terpisah jarak dengannya karena tempat perkuliahan mereka yang jauh dari tempat tinggal, akan tetapi ibu mia selalu menyempatkan melakukan komunikasi via telepon dengan 2 anaknya dan kendala tersebut bukan masalah besar baginya, yang terpenting komunikasi tetap berjalan sebagaimana semestinya walaupun tidak bertatap muka setiap harinya. Adapun hambatan-hambatanlain dalam komunikasi ibu mia dengan ketiga anak nya, yaitu dalam cara berkomunikasi dan penyelesaian apabila terjadi masalah antara adik dengan kakaknya, kakak dengan adiknya, baik dengan ibu mia sendiri, ibu mia menganggap itu merupakan hal yang sangat wajar.

Daftar Pustaka

- Al-Akkad. Abbas Mahmoud. 1978. *Wanita dalam Al-Quran*. Penerjemah Chadidjah Nasution. Jakarta : Bulan Bintang.
- Baldwin, John R, Perry, S. D. & Maffit, M.A. 2004. *Communication Theories of Everyday Life*, Boston : Pearson Educations. Inc.
- Biran, Zainul B. 1993. *Mengenal dan Memahami Masalah Remaja*. Jakarta : Pustaka Antara.
- Bungen, Burhan. 2006. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Dagun, Save M. 1990. *Psikologi Keluarga*. Jakarta:Rineka Cipta.

- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia (Alih Bahasa : Agus Maulana)*. Jakarta : Professional Books.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Miles B, Matthew and Huberman, Michael.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Nuansa-Nuansa Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalalludin. 1985.*Psikologi Komunikasi*.Bandung: Rosda.
- Sendjaja, S. Djuarsa (ed). 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*.Bandung: Refika Aditama.
- Totok Mardikanto. 1990. *Wanita dan Keluarga*. Surakarta. Tungga Tata Fajar.